

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi Pembelajaran pada hakekatnya adalah prosedur yang sistematis dalam pelaksanaan pengajaran yang merupakan pengejawantahan dari pemahaman pendidik atas tujuan dan organisasi pengajaran serta isi pelajaran. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma pendidikan menuntut guru lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, artinya guru harus melakukan reformasi kelas dalam menyusun maupun melaksanakan pembelajaran. Strategi dalam hal ini merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan akan dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Apabila komponen tujuan, organisasi dan isi umumnya telah ditetapkan, maka komponen strategi tergantung pada kreativitas dan kualitas profesional Guru sebagai pengelola pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dibuktikan melalui hasil yang dicapai oleh suatu individu atau lembaga baik berupa angka ataupun perubahan sikap dan tingkah laku. Pembelajaran yang menyenangkan dan menantang akan mendapat perhatian penuh dari peserta didik.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran level kelas adalah tatkala seorang guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menerimanya dengan senang.

Dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial dewasa ini menurut A. Kosasih Djahiri (2000;2); bersokoguru pada aktivitas proses belajar siswa kadar tinggi, multi domain, dan multi dimensional. Ini berarti bahwa saat merancang skenario pembelajaran harus diperhitungkan pendekatan yang bervariasi. Hal tersebut sejalan dengan hakekat manusia yang secara faktual selalu utuh dalam berfikir dan berperilaku, serta hakekat kehidupan yang selalu berkorelasi. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil.

Menurut Mulyasa (2003;01): Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa sekurang-kurangnya 75 % terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sedangkan dari segi hasil, kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari siswa antara lain; kemampuan menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan, menghubungkan variabel Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran IPS karena selama ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS siswa di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal

adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam mata pelajaran IPS.

Menurut E. Mulyana (2003) Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM).

Salah satu fungsi pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada peserta didik. Selain itu juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat memajukan tradisi dan nilai-nilai dalam masyarakat, kebudayaan dari berbagai

lingkungan serta pengaruhnya terhadap hubungan dengan warga masyarakat lainnya (Hidayati dkk, 2008; 1-24)

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan, teknik dan metode mengajar guru selama ini lebih banyak menggunakan komunikasi verbal sehingga siswa cenderung kurang memberikan respon positif bahkan terkesan membosankan bagi siswa dan berakibat siswa tidak akan mampu mengikuti dan memahami materi yang disampaikan guru dan pada akhirnya rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa. Salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan media peta dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial, solusi penggunaan media peta akan terasa lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dan mampu memahami materi yang disampaikan.

Penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Sudjana (1997; 3)

Pengertian Media disini adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Oleh Karenanya Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta meningkatnya prestasi hasil siswa sedemikian rupa sehingga proses terjadi. Dengan demikian dalam proses belajar, mengajar, media sangat diperlukan agar siswa bisa menerima pesan dengan baik dan benar.

Media Peta merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Penggunaan media peta membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disajikan, namun demikian apakah benar bahwa dengan menggunakan media peta, hasil belajar sejarah siswa Sekolah Dasar akan lebih baik, ataukah sebaliknya justru dengan menggunakan media peta prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa akan menurun.

Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kurang seriusnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang fokus pada materi, beberapa di antara mereka bermain sehingga tidak semua siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebaran nilai siswa mata IPS kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Tahun pelajar 2010 - 2011 pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi (sebaran Nilai Siswa) mata pelajaran IPS
di Kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandarlampung
Tahun Pelajaran 2010 – 2011.
KKM Mata Pelajaran IPS = 70

| NO | RENTANG NILAI | JUMLAH SISWA | FREKWENSI | KETERANGAN |
|----------|---------------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | 50 – 69 | 28 | 63.6 % | Tidak Tuntas |
| 2 | 70 – 79 | 10 | 22.7 % | Tuntas |
| 3 | 80 – 89 | 5 | 12.5 % | Tuntas |
| 4 | > 90 | 1 | 1.2 % | Tuntas |
| Σ | | 44 | 100 % | |

Berdasarkan tabel di atas Prestasi belajar yang diperoleh masih belum memuaskan, dengan hasil tes sumatif 63.6 % siswa tidak tuntas KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal). Hal dapat disebabkan karena kegiatan belajar mengajar berlangsung monoton dengan guru terlebih dahulu memberikan materi, contoh soal, kemudian siswa mengerjakan latihan. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa. Pembelajaran disampaikan dalam konsep yang teoritik dan tidak menggunakan media sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan materi yang diberikan. Kegiatan pembelajaran selama ini yang masih sekedar transfer materi dari guru ke siswa, belum mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar pada diri siswa. Maka diduga dengan penerapan penggunaan media peta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi Prestasi Belajar Siswa .

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan prestasi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan media peta pada siswa kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2010-2011

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Rendahnya Prestasi Belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010 – 2011.
- 1.2.2 Suasana belajar yang kurang kondusif pada siswa khususnya mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010 – 2011.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan Prestasi Belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 – 2011.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010 – 2011.

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah :
Bagaimanakah pengaruh media peta terhadap peningkatan Prestasi Belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 – 2011.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan media Peta pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

2. Bagi Guru

Dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa serta sebagai bahan, masukkan khususnya guru kelas V SD Negeri 2 Teluk Betung Bandar Lampung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Berdasarkan literatur psikologi, banyak ditemukan teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis teori belajar, yaitu : (A) teori behaviorisme; (B) teori belajar kognitif menurut Piaget; (C) teori pemrosesan informasi dari Gagne, (D) teori belajar gestal, (E) Teori belajar Konstruktivisme dan (F). Teori Belajar Humanistik.

A. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya :